
Persepsi Masyarakat terhadap Suasana pada Bangunan Kolonial yang Berfungsi sebagai Fasilitas Publik

Emmelia Tricia Herliana⁽¹⁾ Himasari Hanan⁽²⁾

⁽¹⁾ Mahasiswa Program Doktor Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung.

⁽²⁾ Dosen Pembimbing pada Program Studi Doktor Arsitektur, Kelompok Keilmuan Sejarah, Teori dan Kritik Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

Pentingnya pelestarian bangunan kolonial yang merupakan bangunan cagar budaya telah disadari sebagai bagian dari signifikansi budaya yang membentuk sejarah Bangsa Indonesia. Penggunaan kembali bangunan lama seringkali melibatkan fungsi baru yang berupa fasilitas publik yang cenderung bersifat komersial, seperti cafe, toko buku, ataupun galeri. Namun, di dalam penggunaannya, persepsi pengunjung seringkali diabaikan dan pengunjung diharapkan dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan suasana yang ditampilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pengunjung bangunan kolonial yang berfungsi sebagai fasilitas publik terhadap suasana yang dialami dan suasana yang diinginkan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menyebarkan kuesioner *online* pada media sosial. Data teks yang didapatkan dari 62 responden dianalisis dengan menggunakan metode analisis data teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa tiga faktor utama pembentuk persepsi terhadap suasana yang dialami dan suasana yang diinginkan ketika berada di bangunan kolonial yang berfungsi sebagai fasilitas publik adalah faktor kenyamanan psikologis, ekspresi unsur arsitektural, dan nilai sejarah.

Kata-kunci : bangunan kolonial, fasilitas publik, persepsi

Pengantar

Persepsi adalah proses menjadi sadar terhadap stimulus yang ada di lingkungan kita (Canter, 1977). Dengan kata lain, persepsi adalah proses mendapatkan atau menerima informasi dari lingkungan sekitar kita. Informasi ini berupa stimulus yang dapat merangsang indera manusia untuk bereaksi. Proses persepsi menjadi tahap awal seseorang dalam mengenal dan mengalami lingkungannya. Persepsi terhadap suatu tempat seringkali dikaitkan dengan persepsi visual (*visual perception*). Namun, sesungguhnya indera penglihatan kita tidak cukup untuk dapat menangkap keseluruhan stimulus dari suatu tempat. Pengenalan terhadap suatu bangunan sebagai suatu tempat juga ditentukan oleh stimulus sensorial terhadap keseluruhan indera manusia secara utuh.

Keberadaan bangunan kolonial memberikan pengalaman yang berbeda-beda bagi masyarakat. Ada yang menyukai pengalaman berada di dalam bangunan kolonial dan bahkan menghargainya, tetapi ada pula yang mengabaikan keberadaan bangunan lama. Ada pula yang menganggap bangunan kolonial tidak dapat dan tidak layak untuk digunakan kembali. Keberagaman pengalaman ini perlu diketahui agar di dalam upaya melestarikan bangunan kolonial, para pemilik dan pengelola bangunan dapat memperhatikan persepsi yang dimiliki oleh masyarakat sebagai pengguna bangunan kolonial.

Bangunan kolonial dapat memberikan makna tempat karena memiliki nilai sejarah yang tinggi. Bangunan kolonial adalah sebagai bagian dari sejarah perkembangan suatu tempat.

Suatu tempat akan memiliki karakter yang signifikan apabila memiliki nilai tertentu. Hubungan yang mendalam antara manusia dengan tempat yang signifikan, seperti bangunan kolonial sebagai bangunan bersejarah, dapat meningkatkan kualitas bangunan dan lingkungannya. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap suasana pada bangunan kolonial yang berfungsi sebagai fasilitas publik karena persepsi ini akan memberi karakter yang spesifik pada bangunan tersebut. Dengan memiliki karakter yang spesifik, bangunan kolonial dan lingkungannya akan menarik pengunjung untuk datang dan akan memberikan nilai tambah bagi lingkungannya. Bangunan yang memiliki kualitas positif tentu akan memberikan kesan positif bagi manusia yang berkegiatan di dalamnya. Persepsi terhadap suatu tempat atau suasana yang dirasakan dalam lingkungan tertentu adalah faktor penting dalam memelihara dan meningkatkan kualitas lingkungan.

Pemahaman ini membawa kita pada pemahaman mengenai konsep 'tempat' (*place*) yang dibedakan dengan ruang (*space*). Konsep 'tempat' menghubungkan ruang dan karakter, dimensi ruang dan dimensi sosial (Dovey, 2010). Najafi&Shariff (2011) menyebutkan bahwa persepsi terhadap suatu tempat (*sense of place*) mengacu pada pengalaman tertentu dari seseorang di dalam lingkungan tertentu. Persepsi seseorang terhadap suatu tempat ditentukan oleh stimulus sensoris yang dimiliki oleh tempat tersebut. Stimulus sensoris ini berkaitan dengan indera yang dimiliki manusia. Sepe (2013) menyebutkan bahwa unsur-unsur persepsi, meliputi unsur indera visual (*visual perception*), suara (*sound perception*), penciuman (*smell perception*), perasa (*taste perception*), dan peraba (*tactile perception*).

Unsur visual mencakup karakteristik keseluruhan bentuk fisik yang diciptakan dengan tujuan estetis. Unsur bunyi lebih bersifat mengalir, tidak terfokus, dan tidak dapat

teraba. Material yang digunakan juga dapat menentukan jenis bunyi yang timbul, contohnya material yang digunakan untuk lantai, dinding, dan langit-langit menentukan sifat akustik ruang. Setiap tempat memiliki stimulus bagi indera penciuman yang dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lain dan sejalan dengan berjalannya waktu. Persepsi dari indera perasa berkaitan dengan cita rasa terhadap hidangan apabila bangunan kolonial tersebut berfungsi sebagai café atau tempat makan. Persepsi ini terkait dengan indera penciuman. Lain halnya dengan sensasi yang berasal dari indera peraba yang menunjukkan kualitas material dari suatu obyek.

Salah satu teori utama mengenai persepsi terhadap suatu tempat menunjukkan adanya dimensi yang berbeda dari persepsi lingkungan. Ittelson (1978) yang dikutip oleh Kalali (2015) mengungkapkan empat dimensi persepsi lingkungan, yaitu dimensi kognitif, afektif, interpretatif, dan evaluasi (Tabel 1)

Tabel 1. Dimensi persepsi lingkungan menurut teori Ittelson

Dimensi	Proses
Kognitif	Berpikir, mengorganisasi informasi, dan menyimpan informasi
Afektif	Emosi dan perasaan yang memiliki dampak saling mempengaruhi terhadap lingkungan
Interpretasi	Interpretasi makna yang berasal dari lingkungan
Evaluasi	Nilai dan preferensi serta menentukan baik dan buruk

Sumber: Kalali, 2015

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa persepsi seseorang mengenai suatu tempat atau bangunan adalah suatu pengalaman yang menyeluruh yang melibatkan proses berpikir dan mengorganisasi informasi, proses merasakan, proses interpretasi, dan proses memberi penilaian.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menginterpretasi persepsi pengunjung terhadap suasana, baik suasana yang dialami maupun suasana yang diinginkan, pada bangunan kolonial yang berfungsi sebagai fasilitas publik.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data kualitatif berupa teks yang merupakan jawaban dari pertanyaan mengenai bagaimana suasana yang dialami oleh responden ketika berada di bangunan kolonial yang berfungsi sebagai fasilitas publik serta bagaimana suasana yang diinginkan apabila suasana yang ada belum sesuai dengan harapan responden. Analisis dilakukan dengan membuat *coding* dan pengkategorian dari kata kunci yang berasal dari jawaban responden. Kesimpulan diambil berdasarkan kategori yang paling sering muncul pada data teks dari jawaban responden.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner *online* melalui media sosial. Jenis pertanyaan bersifat terbuka (*open-ended*), berupa pertanyaan mengenai suasana yang dialami dan suasana yang diinginkan saat berada di dalam bangunan kolonial yang berfungsi sebagai fasilitas umum. Data yang digunakan adalah data teks yang bersifat kualitatif. Data ini kemudian disimpan dalam bentuk *spreadsheet* berupa *file excel* untuk dilakukan analisis menggunakan *software* JMP 7.

Responden yang mengirimkan jawaban kuesioner berjumlah 62 orang, terdiri dari 21 responden laki-laki dan 41 responden perempuan. Latar belakang pendidikan responden terdiri dari 5 kelompok latar belakang pendidikan, yaitu SMA; D1,D2,D3; S1; S2; dan S3 dengan rentang usia dari usia 20-52 tahun. Kota asal responden bervariasi, yaitu Jakarta, Bandung, Bogor, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Denpasar dan 5 responden bertempat tinggal di luar

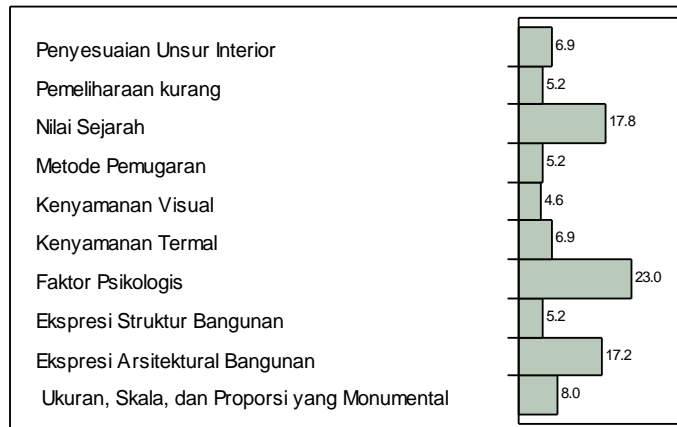
negara Indonesia. Fungsi bangunan kolonial yang dikunjungi oleh responden bervariasi, yaitu *café*, restoran, toko, dan museum. Rentang waktu pengumpulan data adalah sejak tanggal 2 September 2016 sampai dengan tanggal 6 September 2016.

Metode Analisis Data

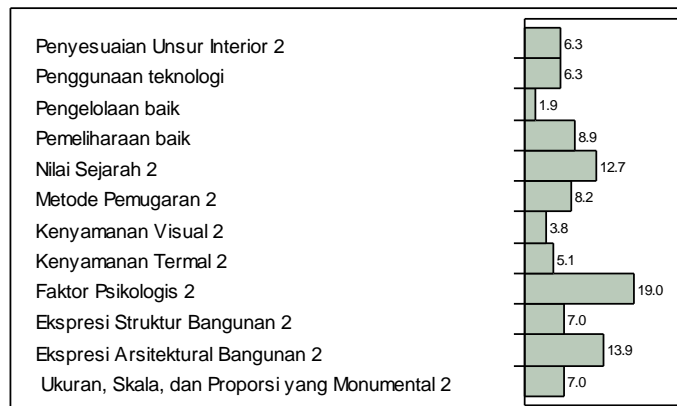
Data yang diperoleh berupa data teks yang menguraikan persepsi responden terhadap suasana yang dialami dan suasana yang diinginkan ketika mengunjungi fasilitas publik yang berupa bangunan kolonial. Analisis dilakukan dengan melalui proses memilah data teks dan mendeskripsikan kata kunci dari data teks. Data kemudian diklasifikasikan dan diinterpretasi. Interpretasi data yang berupa teks menjadi kategori tertentu dilakukan secara intuitif. Kode atau kategori dikembangkan untuk mentransformasi data teks menjadi kategori. Data yang berupa teks, kode atau kategori dikelompokkan menjadi kategori-kategori yang bersifat lebih umum (*axial coding*). Kategori ini adalah persepsi pengunjung terhadap suasana yang dialami dan suasana yang diinginkan ketika mengunjungi bangunan kolonial yang berfungsi sebagai fasilitas publik. Proses analisis kemudian dilanjutkan dengan analisis distribusi yang hasilnya berupa frekuensi dari jawaban kategori yang sering muncul.

Analisis dan Interpretasi

Analisis distribusi persepsi suasana yang dialami dapat dilihat pada Grafik 2. Persentase tertinggi ditunjukkan oleh faktor psikologis (23%), yang kedua adalah faktor nilai sejarah (17,8%), dan yang ketiga adalah ekspresi arsitektural bangunan (17,2%). Grafik 3 memperlihatkan analisis distribusi terhadap persepsi suasana yang diinginkan. Hasilnya menunjukkan kecenderungan tiga faktor tertinggi adalah faktor psikologis (19%), ekspresi arsitektural bangunan (13,9%), dan nilai sejarah (12,7%). Jika dibandingkan, maka dapat dilihat bahwa ada kecenderungan terdapat kesamaan hasil



Grafik 1. Persentase analisis distribusi persepsi terhadap suasana yang dialami



Grafik 2. Persentase analisis distribusi persepsi terhadap suasana yang diinginkan

tiga faktor tertinggi yang disebutkan untuk persepsi suasana yang dialami dan suasana yang diinginkan, yaitu faktor psikologis, ekspresi arsitektural bangunan, dan nilai sejarah.

Berkaitan dengan dimensi dari persepsi lingkungan (Ittelson, 1978 dalam Kalali, 2015), Tabel 2 memperlihatkan keterkaitan dimensi persepsi lingkungan dan faktor persepsi yang dominan berdasarkan proses yang terlibat. Persepsi terhadap ekspresi arsitektural bangunan, yang meliputi kategori tampak bangunan, ornamen masa lalu, sifat ruang, klasik, formal, menarik, kemegahan, dan kemewahan; berada pada dimensi kognitif, yaitu mengetahui,

berpikir, dan mengorganisasikan informasi yang berasal dari stimulus fisik maupun non fisik. Faktor psikologis, antara lain adalah rasa nyaman, menyenangkan, tenang, kagum, tetapi juga asing, dan tidak nyaman; berada pada dimensi afektif, yaitu melibatkan perasaan dan emosi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Sementara itu, faktor nilai sejarah, yang antara lain meliputi suasana masa lalu, pengetahuan, dan bangunan bersejarah, terkait erat dengan dimensi interpretatif dan evaluasi, yaitu interpretasi makna yang tertangkap dari bangunan kolonial dan memberi penilaian bahwa bangunan tersebut memiliki nilai sejarah.

Tabel 2. Keterkaitan dimensi persepsi lingkungan dan faktor persepsi yang dominan berdasarkan proses yang terlibat

Dimensi persepsi lingkungan	Proses	Faktor persepsi yang dominan
Kognitif	Berpikir, mengorganisasi informasi, dan menyimpan informasi	Ekspresi arsitektural bangunan
Afektif	Emosi dan perasaan yang memiliki dampak saling mempengaruhi terhadap lingkungan	Faktor Psikologi
Interpretatif	Interpretasi makna yang berasal dari lingkungan	Nilai sejarah
Evaluasi	Nilai dan preferensi serta menentukan baik dan buruk	

Jumlah responden perempuan (41 responden) yang lebih banyak daripada jumlah responden laki-laki (21 responden) juga memiliki pengaruh terhadap jumlah komposisi responden berdasarkan jenis kelamin yang memilih tiga kategori tertinggi faktor persepsi dari responden. Untuk faktor psikologi, dari 39 responden yang memilih terdapat 29 responden perempuan dan 10 responden laki-laki. Untuk faktor nilai sejarah, dari 30 responden terdapat 20 responden perempuan dan 10 responden laki-laki, sedangkan untuk faktor ekspresi arsitektural bangunan, dari 29 responden terdapat 20 responden perempuan dan 9 responden laki-laki. Dengan komposisi responden seperti yang telah dijelaskan, maka dapat dipahami apabila faktor psikologi yang di dalam prosesnya melibatkan emosi dan perasaan memiliki persentase tertinggi.

Berdasarkan hasil analisis distribusi, jika dikaitkan dengan proses yang terlibat di dalam dimensi persepsi lingkungan yang dikemukakan oleh Ittelson (1978) dalam Kalali (2015), maka dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar persepsi responden (23% untuk faktor psikologi; 6,9% untuk kenyamanan visual; dan 4,6% untuk kenyamanan thermal bagi responden untuk persepsi

suasana yang dialami serta 19% untuk faktor psikologi; 3,8% untuk kenyamanan visual; dan 5,1% untuk kenyamanan thermal bagi responden untuk suasana yang diinginkan) telah berada pada tahap dimensi afektif, artinya terdapat kecenderungan bahwa responden telah memiliki emosi atau perasaan tertentu terhadap bangunan kolonial. Dari persepsi terhadap suasana yang dialami, sebanyak 17,8% telah mencapai dimensi interpretatif dan evaluasi mengenai nilai sejarah dari bangunan kolonial, sedangkan dari suasana yang diinginkan sebanyak 12,7% telah mencapai dimensi interpretatif dan evaluasi mengenai nilai sejarah tersebut.

Kategori ekspresi arsitektural bangunan yang terkait juga dengan kategori lain yang memiliki persentase lebih kecil, seperti; ekspresi struktur bangunan; ukuran, skala, dan proporsi yang monumental; pemeliharaan; pengelolaan; penggunaan teknologi; dan penyesuaian unsur interior termasuk pada dimensi kognitif.

Cross (2001) menyebutkan bahwa setiap tempat tertentu memiliki "*spirit of place*" yang kuat dan cenderung memberikan pengaruh yang sama pada setiap orang. Pada ba-

ngunan kolonial, dimensi persepsi lingkungan yang mencapai dimensi interpretatif dan evaluasi adalah nilai sejarah yang dimiliki oleh bangunan tersebut dan ini yang mempengaruhi faktor psikologis pengamat atau pengunjung bangunan tersebut. Nilai sejarah berkaitan dengan makna yang dimiliki oleh bangunan bersejarah sebagai bagian dari sejarah perkembangan suatu tempat atau suatu negara. Nilai sejarah ini yang membentuk keayaan budaya di masa kini.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menentukan persepsi terhadap suasana yang dialami dan diinginkan ketika mengunjungi bangunan kolonial yang berfungsi sebagai fasilitas publik, yaitu: faktor psikologis, ekspresi arsitektural bangunan, dan nilai sejarah. Ketiga faktor ini terkait dengan dimensi persepsi lingkungan yang dikemukakan oleh Ittelson (1978) dalam Kalali (2015), yaitu dimensi kognitif, afektif, interpretatif, dan evaluatif.

Faktor psikologis adalah faktor persepsi yang dominan yang diungkapkan oleh responden, meliputi rasa nyaman, menyenangkan, tenang, kagum, tetapi juga asing, dan tidak nyaman; terkait erat dengan dimensi afektif pada dimensi persepsi lingkungan yang dikemukakan oleh Ittelson (1978) dalam Kalali (2015), yaitu melibatkan perasaan dan emosi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Ekspresi arsitektural bangunan meliputi kategori tampak bangunan, ornamen masa lalu, sifat ruang, klasik, formal, menarik, kemegahan, dan kemewahan; berkaitan dengan dimensi kognitif, yaitu mengetahui, berpikir, dan mengorganisasikan informasi yang berasal dari stimulus fisik maupun non fisik. Faktor nilai sejarah meliputi suasana masa lalu, pengetahuan, dan bangunan bersejarah, terkait erat dengan dimensi interpretatif dan evaluasi, yaitu interpretasi makna yang tertangkap dari bangunan kolonial dan memberi penilaian bahwa bangunan tersebut memiliki nilai sejarah.

Daftar Pustaka

- Canter, D. (1977). *The Psychology of Place*. London: The Architectural Press.
- Cross, J. E. (2001). *What is Sense of Place?* Retrieved Oktober 11, 2016, from http://western.edu/sites/default/files/documents/cross_headwatersXII.pdf
- Dovey, K. (2010). Making Sense of Place: Introduction. In K. Dovey, *Becoming Places: Urbanism/Architecture/Identity/Power* (p. 3). New York: Routledge.
- Kalali, P. (2015). Meaningful perception of place: The most effective dimensions and factors. *URBAN DESIGN International*, 20 (3), 222–240. <http://doi.org/10.1057/udi.2015.10>
- Najafi, M. & Shariff, M.K.B.M. (2011). The Concept of Place and Sense of Place in Architectural Studies. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, economic, Business and Industrial Engineering, [Online]* 5 (8): 1054-1060. Available: <http://waset.org/publications/14034/the-concept-of-place-and-sense-of-place-in-architectural-studies>
- Sepe, M. (2013). Places and Perceptions in Contemporary City. *Editorial for Urban Design International*, Vol.18, pp. 11-113. <http://doi.org/10.1057/udi.2013.1>